

Stop *Bullying* Now: Membangun Kesadaran Anak-Anak Disekolah SDN 01 Tumbang Tahai Melalui Sosialisasi Dan Seminar

¹⁾Sulistyowati, ²⁾Yogi Pratama, ³⁾Ahmad Zul Khairi, ⁴⁾Aminullah, ⁵⁾Friska Vita Sari, ⁶⁾FitriaAmalina, ⁷⁾Gebby Norsari Fattah, ⁸⁾Hidayati Taruna Huda, ⁹⁾Ifanka, ¹⁰⁾Kamilatun Ni'mah, ¹¹⁾Ulfa Ilmiyana Nafiah

¹⁻¹¹⁾Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Email: sulistyowati@gmail.iainpalangkaraya.ac.id¹, yogipratama0268@gmail.com², ahmadzulkhairi817@gmail.com³, Aminullahaminullah08@gmail.com⁴, friskavitasari17@gmail.com⁵, amalinafitria22@gmail.com⁶, gebbynf11@gmail.com⁷, tarunahidayati@gmail.com⁸, ifanka0204@gmail.com⁹, imakamilatun@gmail.com¹⁰, ulfailmiyana660@gmail.com¹¹

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Perundungan Sosialisasi Sekolah	Tulisan ini berfokus pada kata <i>bullying</i> yang kerap terjadi pada siswa/i zaman sekarang, seperti yang ada-ada banyak terjadi di SD SMP dan SMA, dan tidak jarang terlihat <i>bullying</i> ini terjadi di anak usia Sekolah Dasar (SD) itu semua harus ada ikut campur peran orangtua dan sekolah dalam mengatasinya. Sekolah menawarkan pendidikan karakter sebagai salah satu inisiatifnya untuk menghentikan perundungan terhadap siswa. Artikel ini bertujuan untuk mendidik anak-anak tentang definisi, jenis, dan cara mencegah perundungan.SDN 1 Tumabang Tahai. Metode yang digunakan yaitu metode penyuluhan dan diskusi studi kasus <i>bullying</i>. Diskusi dari studi kasus perundungan yang dilakukan melalui penggunaan video yang bertujuan untuk mencegah <i>bullying</i>, dilanjutkan dengan diskusi mengenai perasaan remaja terhadap video tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menghentikan perundungan menjadi topik pembahasan dari video studi kasus tersebut. Hasil penelitian bahwa <i>bullying</i> masih menjadi masalah yang meluas di kalangan anak-anak pada saat ini baik itu sebagai pelaku maupun korban. Karena siswa SDN 1 Tumbang Tahai tidak menyadari dampak <i>bullying</i>, perilaku tersebut terus berlanjut. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang besar dan merugikan terhadap kesehatan mental siswa. Diyakini bahwa cara terbaik untuk mengatasi perilaku perundungan adalah melalui sekolah. Temuan lain dari diskusi tersebut adalah perlunya intervensi tambahan terhadap siswa yang menjadi sasaran perilaku <i>bullying</i>.
Keywords: <i>Bullying</i> Socialization School	ABSTRACT This article focuses on the word <i>bullying</i> which often happens to students today, as it happens a lot in elementary schools, middle schools and high schools, and it is not uncommon to see this <i>bullying</i> happening in elementary school (SD) age children. Everyone has to get involved. the role of parents and schools in overcoming it. The school offers character education as one of its initiatives to stop <i>bullying</i> of students. This article aims to educate children about the definition, types and ways to prevent <i>bullying</i>. SDN 1 Tumabang Tahai. The method used is the counseling method and discussion of <i>bullying</i> case studies. Discussion of a case study of <i>bullying</i> carried out through the use of videos aimed at preventing <i>bullying</i>, followed by a discussion of teenagers' feelings towards the videos. The efforts made to stop <i>bullying</i> are the topic of discussion in the case study video. The research results show that <i>bullying</i> is still a widespread problem among children today, both as perpetrators and victims. Because SDN 1 Tumbang Tahai students are not aware of the impact of <i>bullying</i>, this behavior continues. Environmental factors have a large and detrimental influence on students' mental health. It is believed that the best way to deal with <i>bullying</i> behavior is through school. Another finding from the discussion is the need for additional intervention for students who are targets of <i>bullying</i> behavior
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Saat ini kita sering melihat kasus-kasus perundungan di platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok, dan tentu hal ini sering terjadi di sekolah-sekolah. Kekerasan di sekolah atau *bullying* merupakan fenomena yang sangat umum saat ini. Pelecehan mengacu pada tindakan agresif berulang yang bermaksud untuk menyakiti orang lain entah itu secara fisik ataupun mental. Komisi Nasional Perlindungan Anak juga mendefinisikan pelecehan sebagai tindakan kekerasan fisik dan psikis yang berkelanjutan dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang yang tidak berdaya dalam situasi ingin menyakiti, menyakiti hati, sehingga membuat orang tersebut takut atau tertekan, terluka/depresi dan tak berdaya.

Jenjang pendidikan formal paling mendasar di Indonesia adalah sekolah dasar (SD), yang juga membantu menjamin kelangsungan pendidikan tinggi. (Dewi, 2020) Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah untuk meletakkan dasar bagi kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan, budi pekerti, keindahan moralitas yang tinggi dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan mandiri. mengejar tujuan yang lebih tinggi. pendidikan. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan dasar di Indonesia adalah untuk mengembangkan kecerdasan, pengetahuan, karakter, kepribadian, dan keterampilan mulia setiap anak. Sesuatu yang pada hakikatnya dapat diumpamakan dengan sebuah platform, dimana platform tersebut akan menyokong dan menopang segala sesuatu yang ada di atasnya.

Pendidikan dasar di Indonesia ini merupakan landasan yang akan menentukan jenjang pendidikan selanjutnya maka dari itulah sangat diharuskan untuk berperan dalam membentuk sebuah landasan yang kokoh terkait dengan bagaimana karakter dan kepribadian anak yang merupakan peserta didik. Namun bila landasan pendidikan yang mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak tidak akan kokoh, maka anak juga akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di kemudian hari. Saat ini, sebagian orang tua mempercayakan seluruh pendidikan anaknya ke sekolah karena ada sebuah tuntutan tempat kerja yang tidak dapat dihindari menghabiskan banyak waktu sebagai orang tua. Lingkungan keluarga merupakan sumber pendidikan yang pertama. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali terbentuknya tingkah laku, watak, dan kepribadian anak. Setiap keluarga membesarkan anak dengan cara yang unik, tidak diragukan lagi. Pendekatan pola asuh setiap keluarga tentu akan memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap perilaku anak. Jika sekolah diberikan tanggung jawab penuh terhadap pendidikan, maka perannya akan meningkat secara signifikan.

Selain kekerasan, perilaku agresif juga terjadi di kalangan siswa sekolah dasar sebagai salah satu bentuk penyimpangan perilaku. Padahal, perilaku yang kita anggap normal pada anak usia sekolah dasar terkadang tergolong perilaku menyimpang. Dimulai dengan sekedar menggoda teman-temannya, memukul, mencubit, meraih, hingga tersandung teman-temannya saat mereka sedang berjalan. (Dewi 2020)

Kebijakan sekolah menjadi salah satu penyebab mengapa *bullying* dapat terjadi di sekolah. Kebijakan sekolah dapat mempengaruhi aktivitas, perilaku, dan interaksi siswa di sekolah. Para pelaku intimidasi sering kali mencoba mengendalikan lingkungan dengan melakukan suatu tindakan yang mengancam. Dampak *Bullying* dapat membahayakan semua pihak yang terlibat, termasuk pihak yang di-bully, pihak yang melakukan perundungan terhadap orang lain, pihak yang menyaksikan langsung tindakan perundungan, serta lingkungan sekolah. *Bullying* dapat memberikan dampak yang sangat negatif terhadap kesehatan fisik dan juga mental korbannya. Dalam kasus yang parah, pelecehan dapat menyebabkan tindakan yang mematikan, seperti bunuh diri, dll.

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology definisi *bullying* menurut adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Kami berharap dengan edukasi penyuluhan *bullying* terhadap anak-anak SDN 1 TumbangTahai, mereka tidak menjadi pelaku ataupun korban *bullying* dan guru-guru dapat mencegah terjadinya tindakan bullying di lingkungan sekolah tersebut.

Bullying menurut Ken Rigby adalah keinginan untuk menderita. Perbuatan tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan, sering diulang-ulang, dan dilakukan dengan senang hati, serta dilakukan langsung oleh orang atau kelompok yang lebih berkuasa. (Melisa dan Yustika 2020) Faktor penyebab pelecehan antara lain:

1. Keluarga

Keluarga yang disfungsi sering kali menjadi asal mula dari perilaku penindasan. Anak-anak mungkin sering menerima disiplin yang berlebihan dari orang tuanya, atau mungkin terjadi ketegangan, permusuhan, dan agresi di rumah. Anak-anak bisa saja meniru perbuatan penindasan yang mereka saksikan di rumah, dan jika tidak ada konsekuensi yang jelas atas tindakan tersebut, mereka mungkin menganggap bahwa perilaku agresif diterima dan bahkan dapat meningkatkan status dan kekuatan.

2. Sekolah

Sekolah seringkali tidak peka terhadap kejadian penindasan, yang dapat menguatkan pelaku penindasan. Penindasan berkembang pesat di lingkungan sekolah, seringkali dengan hukuman yang tidak produktif. Sekolah memiliki peran besar dalam membentuk perilaku siswa karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu harian di sana.

3. Pengaruh kelompok sebaya

Penindasan kadang-kadang didorong ketika anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya di rumah dan di sekolah. Meskipun mereka merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut, beberapa anak melakukan perundungan untuk menunjukkan keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Teman sekolah sangat penting karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah bersama-sama. *Bullying* di kalangan remaja sering kali terjadi akibat tekanan teman sebaya. Mayoritas (61,7%) peneliti mengakui bahwa lingkungan sekolahlah yang paling mempengaruhi. Selain itu, (71,8%) siswa yang mempunyai geng atau teman dekat di sekolah.

4. Faktor lingkungan dan sosial

Kemiskinan dan faktor sosial lainnya dapat berkontribusi terhadap penindasan. Keluarga yang membutuhkan mungkin mengambil tindakan drastis untuk memenuhi kebutuhan mereka, yang dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif terhadap intimidasi di sekolah.

5. Acara televisi dan bahan cetakan

Tergantung pada program yang mereka tayangkan, media cetak dan televisi menciptakan pola perilaku perundungan. 56,9% anak yang meniru adegan film yang ditontonnya, menurut survei Kompas (Saripah, 2006), sebagian besar meniru gerakan (64%) dan ucapan (43%). (Sari dkk. 2022)

Penindasan juga sering terjadi dalam berbagai bentuk. *Bullying* menurut Coloroso (2007) dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori:

- 1) Perundungan fisik

Di antara berbagai bentuk perundungan, perundungan fisik adalah yang paling jelas dan mudah dikenali. Penindasan fisik dapat berupa pemukulan atau pencekikan. Meskipun tidak dimaksudkan untuk melukai secara serius, serangan fisik menjadi lebih berbahaya jika pelakunya semakin kuat dan dewasa.

- 2) Perundungan verbal

Bentuk perundungan yang paling umum dilakukan baik oleh anak laki-laki maupun perempuan adalah perundungan verbal. Pelecehan verbal relatif mudah dilakukan dan sering kali terjadi di depan teman sebaya atau orang dewasa secara sembunyi-sembunyi. Menyebut nama baik, menghina, memfitnah, mengkritik keras. Perilaku ini sering kali diabaikan atau dianggap sebagai diskusi kosong di antara teman sebaya.

- 3) Penindasan pihak ketiga

Penindasan seperti ini sulit dikenali dari luar. Penindasan relasional berarti dengan sengaja merendahkan harga diri korban melalui penghindaran, pengucilan, dan pengabaian. Alat penindasan yang paling ampuh adalah penghindaran sebagai sarana pengucilan. Dampak dari gosip tersebut tetap dirasakan oleh korbannya meski tidak menyadarinya. Penindasan relasional melibatkan perilaku terselubung seperti melotot, melirik, bernapas berat, menggelengkan kepala, menggoda, tertawa merendahkan, dan bahasa tubuh yang tidak sopan dan digunakan untuk mengisolasi atau membahayakan persahabatan seseorang.

- 4) Penindasan daring

Penindasan online Saat ini, dengan kemajuan teknologi, internet, dan media sosial, ini adalah jenis penindasan terbaru. Intinya, pelaku intimidasi terus-menerus mengirimkan pesan negatif kepada korbannya melalui SMS, email, dan media sosial lainnya.

Anak-anak dari latar belakang kurang mampu, anak-anak dengan penampilan atau tipe tubuh berbeda, anak-anak penyandang disabilitas, anak-anak migran dan pengungsi, serta anak-anak dari komunitas marginal seringkali merupakan kelompok yang paling berisiko mengalami perundungan.

Kegiatan yang dilakukan oleh KKN Kelompok 84 ini diprioritaskan kepada peserta didik kelas 3, 4, 5, dan 6. SDN 1 Tumbang Tahai Dan diharapkan karena sudah terintegrasi dengan era teknologi saat ini dan mudah diakses oleh anak-anak atau remaja, maka hal ini dapat menghentikan perundungan (*bullying*) yang banyak terjadi di kalangan anak-anak. Upaya penjangkauan untuk mencegah perundungan ini diselenggarakan untuk mengurangi dan mempersiapkan diri menghadapi masalah-masalah umum. *Bullying* sangat rentan terhadap dampak psikologis pada orang-orang, terutama anak-anak. Korban *bullying* berada dalam bahaya karena dampak yang ditimbulkannya sangat meresahkan.

Salah satu cara yang kami lakukan ialah dengan sistem edukasi penyuluhan *bullying* yang kami rancang yaitu sebuah mengajarkan tentang efek, jenis, dan pencegahan intimidasi. Kami membantu siswa memahaminya dengan mendemonstrasikan penindasan melalui penggunaan video. Untuk membantu siswa lebih memahami apa yang dimaksud dengan pencegahan penindasan, kami juga menawarkan sejumlah pertanyaan atau kuis.



Gambar 1. Membuka dan memberi pemahaman terkait *bullying*

Proses memberikan pemahaman terkait *bullying* dengan menayangkan video, menjelaskan materi ini agar siswa dapat memahami dampak yang terjadi jika terjadi *bullying* disekitarnya, menjelaskan apa yang dimaksud dengan *bullying* dan dampak dari *bullying* jika terjadi pada dirinya.



Gambar 2. Memberikan penjelasan dan dampak *bullying*

Dengan media audio visual penayangan video mengenai *bullying* ini menjadi lebih mudah dalam memberikan pemahaman tentang apa itu *bullying*, jenis-jenis *bullying* dan stop *bullying*. Tujuan penulisan artikel ini adalah:

- (1) Untuk memberikan rincian hasil kegiatan KKN program mahasiswa IAIN Palangkaraya yang telah diselesaikan selama berada di Sidomulyo
- (2) Memberikan edukasi kepada anak-anak SDN 1 Tumabang Tahai tentang *bullying*, bentuk-bentuknya, dan cara pencegahannya.
- (3) Untuk mendidik siswa di sekolah dasar tentang cara menghindari perundungan.
- (4) Agar anak dapat bermain dan bercanda dengan temannya tanpa melakukan tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah. Tujuan kajian artiker ini adalah untuk menyampaikan tingkat kesadaran *bullying* kepada siswa/siswi di SDN 01 Tumbang Tahai. Dengan demikian siswa/siswi akan mengerti bahwa melakukan *bullying* di sekolah maupun di rumah adalah perbuatan yang tidak baik dan dapat menimbulkan pidana.

II. METODE

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada sebuah program Penyuluhan Pencegahan *Bullying* dilakukan di Kecamatan Bukit Batu, Kelurahan Tumbang Tahai, Kabupaten Palangka Raya dengan sasaran anak-anak berusia 8-12 tahun sebanyak 85 anak yang terdiri dari anak kelas 3-6. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Agustus 2023, pada pukul 08.00-11.00 WIB di aula sekolah SDN 1 Tumbang Tahai. Sosialisasi didalamnya terdapat penyampaian materi yaitu Penyuluhan Pencegahan *Bullying*.

Pada kegiatan ini menggunakan metode audio-visualisasi yang dimana kegiatan menggunakan media video untuk mengedukasi para murid kelas 3-6 terhadap bahayanya *bullying* dan bagaimana cara mecegah dan bagaimana cara mengatasinya jika hal tersebut terjadi di sekitar mereka.



Gambar 3. Lokasi Kegiatan



Gambar 4. Edukasi *Bullying*

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan teknik konseling dan membicarakan studi kasus *bullying*. Pengetahuan dan pemahaman anak terhadap ruang lingkup kesehatan mental terbukti meningkat dengan penggunaan teknik konseling ini (Arifin et al.2022). Diskusi studi kasus *bullying* dilakukan dengan metode audio dan visualisasi yaitu memutar video yang bertujuan untuk mencegah *bullying*, dilanjutkan dengan diskusi mengenai perasaan remaja terhadap video tersebut. Percakapan ini berpusat pada tindakan yang diambil untuk menghentikan penindasan dalam video studi kasus.

Metode audio-visualisasi adalah cara untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan indra penglihatan dan pendengaran, seperti film, video, dan televisi. Media audio visual adalah jenis media pembelajaran yang menggabungkan media audio dan media visual yang mengandung suara, gambar, garis, simbol, dan gerak. Media audio visual dapat memungkinkan komunikasi dua arah antara pendidik dan siswa selama proses pembelajaran. Media ini dapat menyampaikan pesan dan informasi, baik verbal maupun nonverbal, yang bergantung pada pendengaran dan penglihatan.

Media visual mempunyai fungsi sebagai media pembelajaran: fungsi atensi, emosional, kognitif, dan kompensasi. Fitur perhatian memungkinkan media video menarik perhatian dan mengarahkan fokus pemirsa pada materi video. Fungsi emosional mengacu pada kemampuan media video dalam merangsang emosi dan sikap pemirsa. Fungsi kognitif mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran: memahami dan mengingat pesan dan informasi yang terkandung dalam gambar dan simbol. Di sisi lain, fungsi pelengkap adalah memberikan konteks kepada khalayak yang memiliki kemampuan lebih lemah dalam mengatur dan mengingat informasi yang mereka terima. Dengan demikian, media video membantu khalayak khususnya pelajar yang lemah dan lamban dalam memahami pesan agar mudah menerima dan memahami inovasi yang disampaikan. Hal ini dikarenakan video dapat menggabungkan unsur visual (gambar) dan audio (suara).

Materi yang telah di sampaikan terkait dengan pendidikan pencegahan *bullying* yang mencakup informasi tentang *bullying*, contoh *bullying*, pencegahan *bullying*, dan perlawanan terhadap *bullying*. Pembahasan studi kasus *bullying* dan teknik konseling digunakan dalam melaksanakan kegiatan ini. Pendekatan konseling telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak tentang ruang lingkup pencegahan intimidasi.

Studi kasus intimidasi dibahas sambil menonton video. Yang bertema pada kegiatan tersebut adalah memberikan sedikit hiburan seperti menyanyi bersama dan pengenalan terhadap para pemateri kemudian kegiatan yang kedua menyampaikan materi tentang pencegahan *bullying* kemudian melakukan diskusi terkait penilaian anak-anak terhadap video yang telah mereka tonton, diskusi ini dituju ke arah upaya perlawanan terhadap tindakan *bullying* yang ada dalam video studi kasus. (Ahmad Yamin 2018). Dan kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat menghimbau para murid agar tau bagaimana cara mencegah terjadinya *bullying* dan bagaimana cara mengatasinya. Dan diharapkan pula para murid mampu menerapkannya tidak hanya di lingkungan sekolah namun juga di sekitar lingkungan tempat bermainnya seperti di rumah atau sebagainya.



Gambar 5. Penayangan video tema *bullying*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengamatan

Sekolah SDN 1 Tumbang Tahai menjadi bahan survei dan observasi penulis. Dimulai dari kelas satu sekolah dasar dan berlanjut hingga kelas enam sekolah dasar, penulis akan menelusuri tindakan dan aktivitas setiap anak. Setiap hari Jumat, siswa SDN 1 Tumbang Tahai membaca Alquran bersama dan berdoa, yang merupakan cara yang baik untuk menunjukkan betapa seriusnya mereka menjalankan ajaran agama.

2. Tinjauan literatur

Dalam hal ini, penulis mencari sumber daya online seperti internet dan buku untuk menghentikan penindasan. Siswa sekolah dasar dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan *bullying* dengan menonton materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahamannya dalam tayangan video.

3. Sosialisasi

Pelaksanaannya berlangsung tanggal 22 Agustus 2023 pukul 08.00 hingga 11.00 WIB. Aula sekolah SDN 1 Tumbang Tahai dijadikan sebagai tempat diadakannya sosialisasi ini. Dalam kesempatan ini, narasumber yaitu merupakan mahasiswa KKN Kelompok 84 Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dan yang melakukan sosialisasi pencegahan *bullying* adalah:

- 1) Ifanka
- 2) Ulfa Ilmiyana Nafiah
- 3) Kamilatun Ni'mah

Presentasi bergantian tentang pencegahan perundungan yang dilakukan, dan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi telah dimodifikasi untuk siswa sekolah dasar. Informasi yang diberikan dalam hal ini berupa: pemahaman mengenai *bullying*; jenis dan bentuk penindasan; dan dampak *bullying* pada korbannya. Sosialisasi ini diakhiri dengan melempar pertanyaan mengenai bagaimana cara pencegahan *bullying* di sekolah dan sesi foto bersama anak-anak SDN 1 Tumbang Tahai. Dalam kegiatan ini anak-anak SDN 1 Tumbang Tahai terlihat sangat bersemangat saat menjawab pertanyaan kami mengenai *bullying*, hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah cukup familiar dengan pencegahan *bullying*. Dengan menerapkan perilaku dan sikap yang konsisten dengan apa yang mereka pelajari dari sosialisasi kami, kami berharap dapat mencegah perundungan pada anak.

Pelaksanaan kegiatan program KKN di SDN 1 Tumbang Tahai dapat berhasil diselesaikan. Walaupun terdapat tantangan dalam menenangkan siswa ketika lingkungan di aula kurang mendukung, namun seluruh siswa sangat antusias memperhatikan informasi yang disampaikan. Tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan semangat dan kerja sama antar anggota kelompok.

Pelaksanaan diikuti dengan peserta sebanyak 85 dari kelas 3-6 SDN 1 Tumbang Tahai. Para peserta antusias mengikuti penyuluhan yang berjalan tanpa hambatan. Para peserta tidak menyadari tanda-tanda peringatan dan gejala-gejala perundungan sebelum dimulainya konseling. Namun setelah penyuluhan, para peserta menyadari dan sangat gembira karena mereka dapat mempelajari dan menggunakan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 6. Antusias anak-anak saat mendengarkan materi

Mendefinisikan budaya yang anti-perundungan:

- 1) Inisiatif sekolah untuk menghentikan perundungan di kalangan siswa meliputi:

Berdasarkan temuan wawancara, sekolah telah mengambil langkah-langkah untuk mencegah perundungan dengan mengadakan acara sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran akan masalah ini di kelas, memberikan contoh positif kepada siswa, dan mengajari siswa cara menghadapi perundungan. Para guru bekerja keras untuk mencegah perilaku perundungan, semua guru lain, petugas keamanan, dan staf kebersihan di sekolah juga memberikan perhatian yang baik. Selain membantu siswa belajar, guru juga mempunyai tanggung jawab untuk mencegah perundungan. Tugas tersebut sesuai dengan Bab II Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009 Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi tentang Golongan Jabatan, Jenis Guru, Jabatan, dan Tugas Pokok Guru. Tanggung jawab utama guru adalah mendidik Peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan fungsi sekolah/madrasah, sesuai dengan Pasal 5 ayat (1).

- 2) Inisiatif khusus dari sekolah yang dirancang untuk mencegah perundungan:

Berdasarkan hasil wawancara, pendidikan karakter merupakan salah satu program sekolah untuk menghentikan perundungan pada siswa. Pendidikan karakter ini dipercaya mampu menumbuhkan kepribadian sehat dalam diri siswa, menghargai dan mencintai satu sama lain sebagai sahabat. Di sekolah tempat penelitian ini dilakukan, pendidikan karakter dikembangkan dengan mengikuti kegiatan keagamaan contohnya sholat Dzuhur berjamaah atau mengaji dan berdoa bersama.

- 3) Sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk mencegah perundungan:

Berdasarkan temuan wawancara, Sekolah dan orang tua berkolaborasi untuk menerapkan kebijakan anti-perundungan karena mereka memainkan peran penting dalam melindungi anak-anak dari perundungan. Dengan memainkan peran aktif dan mendukung anak-anak mereka, orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mengajar anak-anak nilai-nilai penting seperti empati, penghormatan, dan keberanian. Peran orang tua ini cukup berpengaruh karena dapat menghindari kesalahpahaman dan komunikasi yang buruk sehingga orang tua mengetahui program sekolah. Pengembangan program anti *bullying* ini kemudian akan diterapkan di lingkungan rumah, dimana orang tua memegang peranan penting. Dengan menjaga jalur komunikasi terbuka dengan anak-anak, *bullying* tetap bisa dihentikan dan dicegah. Dengan meluangkan Ketika kita meluangkan waktu untuk berbicara, kita dapat mengantisipasi masalah dan membantu anak-anak menyelesaikannya. Keterlibatan orang tua lumayan diperlukan dalam perkembangan anak. Sebagai orang tua, kita mesti mengakui bahwa ada kalanya orang tua bersikap seutuhnya tunduk pada staf sekolah ketika anaknya memiliki masalah akademik atau sosial. Baik orang tua maupun staf sekolah memainkan peran penting dalam mengatasi masalah *bullying*, bersama-sama, Untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung di kalangan siswa di sekolah, orang tua dan guru harus membantu baik individu yang ditindas maupun mereka yang menindas orang lain.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan diskusi kelompok KKN 84 IAIN Palangkaraya tentang sosialisasi *bullying*, masih banyak anak-anak yang menjadi korban *bullying* dan pelaku perundungan. Siswa SDN 1 Tumbang Tahai tidak menyadari dampak dari tindakan *bullying*, sehingga perilaku *bullying* masih terjadi. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang besar dan merugikan terhadap kesehatan mental siswa. Diyakini bahwa cara terbaik untuk mengatasi perilaku perundungan adalah melalui sekolah. Temuan lain dari diskusi tersebut adalah perlunya intervensi tambahan terhadap siswa yang menjadi sasaran perilaku *bullying*.

Perundungan akan selalu menjadi topik perbincangan. Jika siswa kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang perundungan, maka perilaku perundungan tidak dapat dihentikan atau diselesaikan. perundungan merupakan permasalahan sosial yang menimpa siswa khususnya di SDN 1 Tumbang Tahai. perundungan dianggap sebagai hal yang lumrah. Penindasan dan tekanan teman sebaya di kalangan pelajar sering terjadi, namun intervensi yang ada hanya sedikit. Diharapkan anak-anak dapat belajar tentang *bullying*, khususnya tentang jenis-jenis *bullying*, penyebab-penyebab *bullying*, inisiatif pendidikan untuk menghentikan *bullying*, dan cara memerangi *bullying* agar tidak berdampak buruk pada keadaan. Selain itu, sekolah menyadari dampak buruk *bullying* terhadap kesehatan mental siswa.

Pendekatan ini sangat menekankan pada kejelasan analisis objektif guna mencapai penafsiran yang akurat. Sekolah dan siswa di SDN 1 Tumbang Tahai Kecamatan Bukit Batu ikut serta dalam penelitian ini. Anak-anak belajar tentang Hentikan Penindasan selama sosialisasi ini, menunjukkan minat mereka dalam membaca literatur anti-perundungan Kami berharap dengan mengajarkan anak-anak tentang *bullying* di SDN 1 Tumbang Tahai, mereka tidak akan menjadi pelaku perundungan atau menindas orang lain, dan para guru dapat menghentikan terjadinya perundungan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yamin. 2018. "Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Siswa-Siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut." *Pengabdian Masyarakat* 2(4): 293–95.
- Arifin, Zaenal, Masykur H Mansyur, Jaenal Abidin, and Umar Mukhtar. 2022. "Pendidikan Dan Kesehatan Mental Bagi Remaja Dalam Perspektif Islam." *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5(2): 188–94. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/1918>.
- Dewi, Putu Yulia Angga. 2020. "Perilaku School *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1(1): 39.
- HarefaTadenius M , Jesima Putri Manik, dkk. 2021. *Sosialisasi Pencegahan Bullying Dikalangan Siswa*, Volume 1 Nomor 3
- Melisa, M, and L Yustika. 2020. "Analisa Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban *Bullying* Disekolah Dasar Negeri Kalianyar Jakarta Barat." *JCA of Law*. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/law/article/view/20%0Ahttps://jca.esaunggul.ac.id/index.php/law/article/viewFile/20/20>.
- Sapitri, Widya Ayu. 2020. *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*. ed. Guepedia. Semarang: Guepedia.
- Sari, Heti Novita et al. 2022. "Perilaku *Bullying* Yang Menyimpang Dari Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah." *Jurnal kewarganegaraan* 6(1): 2095–2102. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2922>.
- Prihartono, Djakit, Sintia Hastuti. 2019. "SOSIALISASI PENYULUHAN STOP BULLYING DI SD NEGERI 02 LENGKONG WETAN SERPONG KOTA TANGERANG SELATAN." Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.
- Wibowo Hariyanto , Fijriani Fijriani, dan Veno Dwi Krisnanda, 2021. *Fenomena perilaku bullying di sekolah*. Volume 1, Number 2.
- Zakiah Ela Zain. Dkk. 2019. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*". "jurnal penelitian & PPM", Vol. 4. No. 2